

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan Berlalu Lintas

1. Definisi Kepatuhan

Baron, Branscombe, dan Byrne (Sarwono & Meinarno, 2012) mengatakan kepatuhan adalah salah satu jenis pengaruh sosial dimana suatu kelompok atau individu mematuhi dan mentaati permintaan pemegang otoritas guna untuk melakukan tingkah laku tertentu. Kepatuhan juga bersifat taat, tunduk dan patuh pada suatu perintah maupun aturan. Bentuk dari kepatuhan yaitu sikap patuh individu ataupun kelompok kepada pemegang otoritas.

Kepatuhan adalah adanya perubahan pada sikap serta perilaku seseorang untuk mengikuti permintaan dari orang lain (Atkinson, 2004). Individu yang bersedia untuk mengikuti dan tunduk pada perintah orang lain termasuk individu yang patuh akan peraturan.

Kepatuhan yaitu individu mengubah tingkah laku dan sikap untuk mengikuti perintah atau permintaan orang lain. Upaya individu dalam mengubah tingkah lakunya karena permintaan orang lain juga merupakan bentuk dari kepatuhan (Feldman, 2003). Setiap individu memiliki tujuan atau alasan dari sikapnya yang patuh pada perintah. Warga Negara yang baik merupakan warga Negara yang bersedia untuk mentaati serta mematuhi hukum atau aturan di negaranya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, kepatuhan yaitu perubahan dari perilaku dan sikap individu yang disebabkan adanya permintaan untuk patuh dan tunduk terhadap aturan.

2. Definisi Lalu Lintas

Lalu lintas yaitu individu yang berpindah dengan atau tanpa alat penggerak dari tempat satu ke tempat lainnya (Sasambe, 2016). Berlalu lintas yaitu melakukan suatu tindakan dengan kendaraan terkait dengan aturan lalu lintas yang perlu dipatuhi.

Soekanto (Sumampow, 2013) menjelaskan lalu lintas yaitu sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Perjalanan yang dimaksudkan tidak hanya perjalanan dari jalur darat, namun jalur laut dan jalur udara. UU No. 2 tahun 2009 terkait aturan lalu lintas dan angkutan jalan menjelaskan bahwa lalu lintas merupakan gerak dari kendaraan dan individu yang berada di ruang jalan seperti prasarana untuk gerak pindah kendaraan, orang, dan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa lalu lintas yaitu manusia dan kendaraan yang bergerak di dalam jalan atau fasilitas pendukung lainnya.

Tata cara berlalu lintas berdasarkan buku panduan praktis yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (2005) yaitu sebagai berikut :

- a. Ketertiban dan keselamatan yaitu setiap individu diwajibkan untuk tertib dan mencegah perbuatan yang dapat mengganggu dan membahayakan keselamatan dan keamanan sehingga dapat menimbulkan kerugian jalan.
- b. Pengendara sepeda motor wajib mematuhi beberapa ketentuan seperti mematuhi marka jalan, rambu-rambu lalu lintas, gerakan lalu lintas, pemberian alat untuk isyarat lalulintas, alat untuk berhenti dan parkir, kemudian peringatan dalam bentuk bunyi (klakson) dan sinar (lampu), kecepatan minimal dan maksimal, serta tata cara dalam pengandengan dan tata cara penempelan dengan kendaraan lain.
- c. Setiap pengendara wajib menunjukkan dan memiliki surat tanda kendaraan bermotor (STNK) serta wajib memiliki surat ijin mengemudi (SIM).
- d. Pengendara atau penumpang kendaraan bermotor wajib menggunakan helm yang memenuhi standar nasional indonesia (SNI).
- e. Pengendara sepeda motor wajib menyalakan lampu baik siang atau malam hari.

3. Definisi Kepatuhan Berlalu Lintas

Kepatuhan berlalu lintas adalah suatu bentuk kepatuhan hukum di mana tingkah laku terbentuk melalui serangkaian proses yang menunjukkan patuh dan tertib kepada aturan norma sosial (Kulanthayan et al., 2000). Kepatuhan terhadap hukum merupakan semua aktivitas yang dinilai sesuai dengan aturan, kebijakan perundang-undangan. Perundang-undangan yang mengatur tentang aturan lalu lintas yaitu (Undang-undang republik indonesia nomor 22, 2009).

Godwin Tunde, et al. (2012) menyatakan bahwa kepatuhan berlalu lintas merupakan suatu tindakan pengguna jalan dalam bentuk ketaatan terhadap aturan yang bertujuan untuk membimbing pengguna jalan untuk mematuhi aturan agar terhindar dari konflik antar pengguna jalan, mencegah dan mengurangi angka kecelakaan lalu lintas. Individu yang tidak mematuhi aturan lalu lintas akan mendapatkan hukuman berupa peringatan lisan dan sanksi tilang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kepatuhan berlalu lintas merupakan bentuk sikap patuh terhadap aturan lalu lintas. Aturan tersebut digunakan untuk membimbing pengguna jalan agar patuh terhadap aturan sehingga berdampak positif untuk pengguna jalan dan mengurangi peristiwa seperti kecelakaan lalu lintas (Ucho et al., 2016).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan berlalu lintas yaitu suatu sikap dan tingkah laku yang telah terbentuk melalui berbagai proses yang berkaitan dengan ketertiban dan ketaatan terhadap aturan berlalu lintas dimana individu yang melanggar aturan akan mendapatkan peringatan atau sanksi dari pemegang otoritas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berlalu Lintas

Safitri & Rahman (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu terhadap kepatuhan berlalu lintas yaitu:

- a. Individu patuh disebabkan adanya rasa takut akan sanksi yang diberikan oleh petugas kepolisian bila melanggar peraturan lalu lintas.

- b. Kesadaran diri terhadap keselamatan lalu lintas antar pengguna jalan. Artinya individu sadar bahwa mentaati peraturan lalu lintas merupakan hal yang penting untuk dilakukan.
- c. Sikap yang saling menghormati antar pengguna jalan untuk menciptakan ketertiban dalam berlalu lintas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berlalu lintas (Rakhmani, 2013) terdiri dari:

- a. Pemahaman pengendara terkait aturan tata tertib lalu lintas.
- b. Sikap dan perilaku pengendara terkait kepatuhan tata tertib lalu lintas.
- c. Adanya program tilang serta efektivitasnya.

Faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan hingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan dalam berlalu lintas (Wulandari, 2015) terdiri dari:

- a. Faktor Manusia

Manusia sebagai pengguna jalan yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya ketertiban lalu lintas. Sikap dan perilaku manusia dapat ditentukan oleh :

- 1) Mental dan perilaku

Mental dan perilaku pengguna jalan yang memberikan pengaruh terhadap ketertiban dan keselamatan individu dalam berlalu lintas. Pengguna jalan yang memiliki etika yang baik berdampak positif dalam membangun ketertiban lalu lintas seperti mampu mengontrol emosi pada saat berkendara dan memiliki toleransi antar pengguna jalan.

- 2) Pengetahuan

Pengguna jalan wajib memiliki pengetahuan terkait aturan lalu lintas. Perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan dapat menjadikan permasalahan antar pengguna jalan ataupun aparat penegak hukum.

3) Ketrampilan

Ketrampilan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan kendaraannya. Pengendara yang telah mengikuti serangkaian pelatihan maka akan mengikuti ujian untuk memperoleh SIM.

b. Faktor Kendaraan

Kendaraan yaitu alat penggerak yang kendalikan oleh manusia. Kendaraan yang lebih dominan di jalan raya dan menimbulkan situasi atau iklim lalu lintas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kuantitas kendaraan disetiap tahunnya meningkat yang mengakibatkan permasalahan arus lalu lintas. Kualitas kendaraan juga penting diperhatikan seperti merawat fungsi mesin, rem, kaca sepiion dan alat-alat lainnya untuk mewujudkan keamanan dan keselamatan pengendara yang menjadi faktor utama dalam berlalu lintas.

c. Faktor Jalan

Jalan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan berlalu lintas. Jalan yang telah beroperasi dilengkapi dengan prasarana jalan. Hal tersebut telah diuraikan (Undang-undang republik indonesia nomor 22, 2009) yaitu “Setiap jalan umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan yang berupa:

- 1) Rambu-rambu lalu lintas
- 2) Marka jalan
- 3) Pemberian alat untuk isyarat lalu lintas
- 4) Penerangan jalan
- 5) Alat untuk pengendali dan pengamanan pada pengguna jalan
- 6) Alat pengawasan dan pengamanan jalan
- 7) Fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat
- 8) Fasilitas pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan baik yang berada di jalan dan di luar badan jalan.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengendara untuk patuh berlalu lintas. Lingkungan juga sebagai sumber informasi bagi pengendara dalam membentuk budaya tertib berlalu lintas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berlalu lintas yaitu pemahaman pengendara terhadap tata tertib lalu lintas, sikap dan perilaku pengendara terkait aturan tata tertib lalu lintas, dan adanya program tilang serta efektivitasnya.

5. Dimensi Kepatuhan

Kelmann (Ali, 2009), menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi individu mematuhi aturan yaitu sebagai berikut :

- a. *Compliance* merupakan bentuk kepatuhan yang mengharapkan sebuah imbalan atau menghindari hukuman terhadap tingkah laku yang dikerjakan.
- b. *Identification* merupakan patuh terhadap hukum karena adanya hubungan yang baik antara pemegang otoritas dan individu dimana tergantung pada baik atau buruknya hubungan atau interaksi.
- c. *Internalization* merupakan kepatuhan hukum yang disebabkan adanya imbalan dan secara intrinsik hukum atau aturan yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Kepatuhan memiliki dua dimensi (Hartono, 2006) yaitu:

- a. Sikap terdiri dari *belief* yaitu adanya kepercayaan antara individu terhadap orang lain dan *accept* merupakan sikap menerima terhadap tuntutan orang lain.
- b. Perilaku terdiri dari *act* merupakan tindakan seseorang untuk melakukan perintah atau permintaan orang lain.

Blass (Kusumadewi, et al., 2012) mengungkapkan bahwa karakteristik orang yang patuh dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Mempercayai (*belief*) yaitu adanya pelepasan penilaian pribadi.
- b. Menerima (*accept*) yaitu penerimaan terhadap tuntutan orang lain.

- c. Melakukan (*Act*) yaitu mengikuti apa yang diperintahkan oleh pihak yang memiliki otoritas.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas dapat dikatakan bahwa kepatuhan berlalu lintas termasuk kepatuhan terhadap hukum dan terdapat tiga dimensi individu dalam mematuhi hukum yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Kelmann (Ali, 2009) untuk dijadikan skala penelitian.

B. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri yaitu suatu kemampuan dalam diri individu dalam mengubah dan membimbing perilaku ke hal yang bersifat positif dan bertujuan jangka panjang terkait dengan cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial (Baumeister, Vohs, & Tice, 2007). Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menentukan standar perilaku dan mampu menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukan (Huda & Tri, 2009).

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dari berbagai gangguan-gangguan di luar dirinya yang bersifat negatif (Hofmann et al., 2012). Perilaku individu dapat dikontrol dengan berbagai cara seperti memperkuat diri dan menghindar. Seseorang yang menyadari akibat dari tindakan menyimpang maka dapat dikatakan ia memiliki kontrol diri yang tinggi (Iga et al., 2012).

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam hal kepekaan mengetahui situasi diri serta lingkungannya (Ghufron & Risnawita, 2016). kontrol diri merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kendali emosi dan dorongan yang ada dalam diri, kemudian kemampuan individu dalam mengatur tingkah lakunya seperti mampu merencanakan atau menyusun strategi dalam mengambil keputusan sehingga mendapatkan suatu hal yang bersifat positif (Khairunnisa, 2013).

Berdasarkan definisi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan upaya individu untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya seperti halnya menekan dan membimbing tingkah laku ke hal yang positif serta mampu menerima konsekuensi terkait apa yang dilakukan dan mampu merencanakan dan menyusun strategi untuk mengambil keputusan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi dua faktor (Ghufron & Risnawita, 2016) yaitu:

- a. Faktor internal merupakan suatu faktor yang berada didalam diri individu seperti usia yang memiliki andil terhadap kontrol diri. Bertambahnya usia pada setiap individu, akan meningkatkan kontrol dirinya.
- b. Faktor eksternal merupakan suatu faktor diluar diri individu antara lain yaitu lingkungan keluarga dimana orang tua yang berperan dalam menentukan kemampuan kontrol dirinya.

Averiil (Kusumadewi et al., 2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor internal menjelaskan bahwa faktor yang pada diri individu yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mengontrol dirinya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan memiliki andil dalam membentuk kemampuan kontrol diri individu.

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor lingkungan.

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averiil (Kusumadewi et al., 2012) mengungkapkan beberapa aspek-aspek kontrol diri yang ada pada diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

- a. Kontrol perilaku yaitu kemampuan individu dalam mengontrol perilaku sebagai salah satu kesiapan terhadap terjadinya suatu respon secara

langsung yang dapat memengaruhi keadaan yang dirasa tidak sesuai yang di inginkan. Seseorang yang mampu mengontrol perilaku yang baik, biasanya dapat memodifikasi perilakunya dan mengubah perilaku sesuai keadaannya.

- b. Kontrol stimulus yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam mengontrol stimulus yaitu individu yang dapat menggunakan kemampuannya dalam mengubah *stressor* dengan proses dan strategi yang telah dipersiapkan.
- c. Kontrol peristiwa adalah kemampuan dalam mengantisipasi suatu peristiwa merupakan kemampuan individu dalam memperoleh informasi terkait suatu peristiwa baik yang belum maupun sudah terjadi. Kemudian mengetahui alasan dari peristiwa tersebut, memperkirakan suatu peristiwa selanjutnya yang akan terjadi dan dapat menerima konsekuensi terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.
- d. Kontrol retrospektif merupakan kemampuan individu dalam menilai suatu kejadian dari segi positif dimana kecakapan dalam mengolah suatu informasi yang tidak diinginkan dengan cara memahami hasil dari suatu peristiwa dan mampu menggabungkan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam suatu kerangka kognitif sehingga dapat mengurangi tekanan.
- e. Kontrol keputusan yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan individu dalam memilih tindakan yang berdasarkan keyakinannya.

Tangney, Baumeister, & Boone, (2004) menjelaskan bahwa aspek kontrol diri terdiri dari:

- a. *Self discipline* merupakan kecakapan dimulai dalam melakukan pendisiplinan pada dirinya. Artinya, individu dapat berfokus pada suatu pekerjaan ataupun kegiatan. Individu yang memiliki kemampuan *self discipline* yang tinggi memiliki kemampuan dalam menjaga konsentrasinya.
- b. *Deliberate/non impulsive* merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa.

Individu yang memiliki *deliberate/non impulsive* yang tinggi akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung tenang.

- c. *Healty habits* merupakan kecakapan dalam mengatur tindakan dan dapat di ubah menjadi kebiasaan yang sehat. Seseorang yang memiliki *healty habits* yang tinggi akan cenderung menjauhi suatu hal yang berdampak negatif untuk dirinya meskipun menyenangkan. Individu mengutamakan mengerjakan hal-hal yang berdampak positif untuk dirinya.
- d. *Work ethic* adalah penilaian orang lain terhadap diri yang berkaitan dengan tugas. Seseorang yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki *work ethic* yang tinggi. Selain itu mampu memberikan perhatian yang cukup baik pada pekerjaan yang sedang atau akan dilaksanakan tanpa adanya gangguan dari luar tugas.
- e. *Reliability* merupakan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan jangka panjang untuk tujuan tertentu. Individu dapat mengatur tingkah laku secara konsisten untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek kontrol diri sebelumnya, peneliti akan menggunakan aspek kontrol diri dari (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004) yaitu *self discipline, deliberate/non impulsive, healty habits, Work ethic, dan Reliability* dalam pembuatan skala penelitian.

C. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Berlalu Lintas

Tingginya angka kecelakaan sangat memprihatinkan, di provinsi jawa tengah sendiri mengalami kenaikan angka kecelakaan lalu lintas. Kasus kecelakaan yang terjadi di semarang khususnya di jalan raya Genuk-Kaligawe. Tidak sedikit korban kecelakaan dari kalangan mahasiswa Unversitas Islam Sultan Agung Semarang. Beberapa dilansir sindonews.com (2015) yang memberitakan bahwa kecelakaan lalu lintas dengan korban mahasiswa pengendara sepeda motor ada yang hanya mengalami luka-luka bahkan ada yang meniggal dunia. Hal tersebut menjadi

perhatian yang serius terkait letak kampus yang berada di jalan raya pantura yang rawan akan kecelakaan lalu lintas.

Faktor penyebab kecelakaan lalu lintas di jalan raya antara lain yaitu ketidaklayakan jalan, ketidaklayakan kendaraan, kelalaian pengguna jalan khususnya pengendara, dan lingkungan (Azizirrahman, Normelani, & Arisanty, 2015). Sepeda motor merupakan penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas paling banyak (Puspitasari & Hendrati, 2013).

Pengendara banyak melakukan pelanggaran dalam berlalu lintas seperti memainkan *handphone* pada saat mengemudi, melawan arus lalu lintas saat mengemudi, tidak memiliki SIM dan STNK. Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran yaitu faktor penegak hukum, faktor fasilitas atau sarana, dan faktor masyarakat (Sasambe, 2016).

Tingkat kemampuan individu dalam mengontrol perilaku sangatlah berperan dalam patuh atau tidaknya individu pada peraturan. Kontrol individu dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Selain faktor dalam diri individu, lingkungan juga memiliki peran yang penting dalam membentuk kontrol diri setiap individu. Khususnya lingkungan keluarga, salah satunya yaitu orang tua yang berperan dalam membentuk perilaku anak. Perlakuan orang tua kepada anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kontrol diri anak. Semakin baik perlakuan orang tua kepada anak maka semakin tinggi kontrol diri anak (Puspitasari & Hendrati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012) di pondok pesantren modern islam assalam sukoharjo mengungkapkan bahwa santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan patuh pada peraturan pondok. Kemudian penelitian di surabaya yang dilakukan oleh (Herdiana & Amriel, G., 2015) pada remaja pengendara sepeda motor. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu tingginya kontrol diri remaja maka semakin patuh dalam berlalu lintas.

D. Hipotesis

Berdasar kajian teori di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

Ada hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada mahasiswa pengendara sepeda motor di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Artinya makin tinggi kontrol diri maka makin patuh berlalu lintas. Makin rendah kontrol diri makin rendah pula kepatuhan berlalu lintas.